

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Motivasi merupakan satu penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi setidaknya telah memiliki kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Demikian pula dalam kegiatan pembelajaran, keberadaan motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Menurut Hamalik (2011:161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi kiranya kegiatan belajar akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar. Selain itu dengan adanya motivasi, peserta didik akan lebih mempersiapkan diri dalam belajar dan memiliki kesadaran bahwa ia harus dapat mencapai tujuan belajarnya yakni keinginan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Motivasi atau dorongan itu sendiri merupakan proses yang memberi semangat belajar. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan inilah yang merupakan inti motivasi serta hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Sebab dalam kenyataan sering terjadi adanya peserta didik yang tampak kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena kurangnya motivasi belajar, sehingga ia tidak berusaha secara optimal untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan kata lain, peserta didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuan yang rendah, tetapi mungkin pula disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Menurut Purwanto (1996:60) motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Seringkali di sekolah ada anak yang malas, kurang menyenangkan, suka membolos, tidak bergairah dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak

berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar peserta didik belajar dengan tenaga dan pikirannya secara maksimal. Oleh karena itu tidak semua yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, faktor lain yang turut berperan antara lain kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tertib dan nyaman, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Guru yang kurang terampil akan menyebabkan suasana kelas tidak terkendali bagaikan pasar, riuh rendah pada setiap bagian kelas. Bagian sebelah kanan diminta diam, sebelah kiri ramai. Di depan tertib di belakang ribut, demikian sebaliknya. Akibatnya beberapa siswa yang memang benar-benar ingin belajar tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.

Hal lain yang juga mempengaruhi rendahnya motivasi dan hasil belajar adalah ketidakmampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik. Guru yang berkomunikasi hanya satu arah dan tidak bersikap demokratis akan menjadikan peserta didik merasa bosan dan jenuh karena tidak ada variasi lain kecuali memberikan ceramah dan instruksi pembelajaran, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang buruk dengan peserta didik, di mana peserta didik akan menjauh dari guru dan tidak merasa senang dengan kehadiran guru tersebut akibatnya terhadap pelajarannya pun peserta didik tidak merasa senang. Kemampuan berkomunikasi dan bersikap demokratis ini juga harus didukung oleh kemampuan mengenali, memperhatikan dan mengembangkan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik

Penyebab lainnya adalah strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih banyak bersifat konvensional dan monoton. Terkadang guru hanya duduk di depan kelas sambil menerangkan tanpa peduli apakah yang disampaikan diperhatikan atau tidak. Dalam hal ini guru hanya sekedar menggugurkan kewajibannya sebagai pengajar. Ada pula guru yang hanya menugaskan peserta didik mencatat di papan tulis lalu meninggalkan kelas tanpa mengulang kembali pelajaran tersebut. Demikian pula penggunaan media

pembelajaran yang tidak variatif dan tidak tepat akan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik.

Terkait hal itu, rendahnya motivasi belajar peserta didik telah lama menjadi bahan kajian dan pemikiran para guru di lingkungan SMP Negeri 12 Kota Tangerang Selatan terutama bagi guru IPS. Berdasarkan hasil observasi awal tentang peristiwa dan kegiatan yang dilakukan peserta didik pada pembelajaran IPS, menunjukkan bahwa peserta didik kurang bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sekitar 21% tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan, tidak berani bertanya 21%, mengerjakan tugas atau kegiatan lain 16%, bercanda atau mengobrol dengan teman 12%, tidak memperhatikan penjelasan guru 11%, sering izin keluar kelas 9%, makan dan minum di dalam kelas 6% dan mengantuk 5%. (lihat lampiran E1 hal. 221). Selain itu berdasarkan data hasil belajar di beberapa kelas yang akan dijadikan obyek penelitian pada pembelajaran IPS ditemukan bahwa hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) Ganjil tahun pelajaran 2013/2014 yang dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2013 diperoleh rata-rata nilai 52,60, sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS di SMP Negeri 12 Kota Tangerang Selatan ditetapkan sebesar 75,00 (lihat lampiran E2 hal. 222).

Hasil observasi awal dan rendahnya hasil belajar di atas tentu saja mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan efektif. Peran guru menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini bagaimana mengemas dan mengelola proses pembelajaran agar dapat menarik minat peserta didik sehingga motivasi dan hasil belajarnya meningkat. Karena itu dibutuhkan kompetensi komprehensif yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tepat sasaran serta mencapai hasil yang baik dan diharapkan.

Menurut Ali (1991:57) proses belajar dapat mencapai hasil yang lebih baik bila peserta didik terdorong untuk melakukannya. Dorongan belajar ada yang muncul dalam jangka pendek, misalnya dari penyajian bahan ajar yang menarik atau pemberian nilai yang diperoleh dalam tes hasil belajar. Sedangkan dorongan belajar jangka panjang akan muncul terus menerus apabila kegiatan dan bahan

belajar itu memiliki makna bagi dirinya sendiri betapapun beratnya kegiatan itu. Karena itu guru perlu mengusahakan agar bahan ajar yang disampaikan sepatutnya memberikan makna dalam kehidupannya, misalnya dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menemukan konsep dan keterampilan yang seharusnya dikuasai.

Terkait hal tersebut, kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru merupakan faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain dituntut menguasai materi pelajaran dengan baik, guru juga harus mampu mengkomunikasikan materi kepada peserta didik dengan cara dan strategi yang baik, sehingga materi tersebut mudah ditangkap dan dikuasai oleh peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik akan mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan peserta didik. Guru harus pula mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Guru memiliki pengetahuan, tetapi harus pula mengetahui bagaimana cara menyampaikan pengetahuan itu kepada peserta didiknya.

Oleh sebab itu guru harus melakukan perbaikan kompetensi dan keterampilannya dalam mengelola proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien, serta dapat menjadikan peserta didik terdorong untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah mampu memilih dan menerapkan model, strategi maupun metode yang tepat dan menarik agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sebab menurut Aunurrahman (2009:143) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik mencapai hasil belajar yang baik.

Model, strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS harus melibatkan peserta didik secara lebih aktif, mengutamakan penguasaan kompetensi yang berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata, mengembangkan mental yang kaya dan kuat, mengembangkan inovasi dan kreativitas peserta didik, serta kerja sama yang menyenangkan.

Metode pembelajaran aktif *Team Quiz* (Kuis Tim) dan metode pembelajaran kooperatif *Make A Match* merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS dalam bentuk kerjasama yang menyenangkan sesuai tujuan pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013 yang diharapkan dapat membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang diterima oleh semua golongan masyarakat. Diharapkan pula peserta didik akan memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Metode pembelajaran *Team Quiz* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dikembangkan L. Silberman. Menurut Silberman (2012:24) agar belajar menjadi aktif, peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas, harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa seluruh bagian tubuh peserta didik melakukan aktivitas secara komprehensif, sehingga kegiatan pembelajaran lebih banyak menyenangkan peserta didik karena termotivasi. Metode *Team Quiz* juga merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan melalui pemberdayaan kelompok, mengefektifkan kerjasama, dan membangun rasa percaya diri individu, dan meningkatkan tanggungjawab individu itu dalam kelompok. Sebab dukungan dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta

ketrampilan peserta didik akan membantu menjadikan belajar bersama sebagai bagian penting dari iklim belajar di dalam kelas.

Sedangkan metode pembelajaran *Make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1984), Menurut Rusman (2012:223) salah satu keunggulannya adalah peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari tentang suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dimulai dengan meminta peserta didik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban dan soal sebelum batas waktu yang ditentukan dalam mencari pasangan tersebut selesai dan pasangan yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Metode ini mendidik peserta didik bertanggung jawab untuk mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang dimilikinya dengan mencari dan berdiskusi dengan peserta didik lainnya sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan karena adanya interaktif dengan teman sebaya.

Dengan menggunakan kedua metode ini diharapkan kegiatan proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Team Quiz* dan *Make A Match* pada Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik (Studi Quasi Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 12 Kota Tangerang Selatan)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi :

1. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah.
2. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS sebagai akibat motivasi belajar yang rendah disebabkan karena :
 - a. Pembelajaran IPS masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada peserta didik.
 - b. Media pembelajaran yang belum digunakan secara optimal.

- c. Model, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan belum menerapkan berbagai model, strategi dan metode pembelajaran yang lebih variatif.
- d. Guru belum menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode *make a match* pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
2. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
3. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
4. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode pembelajaran *make a match* pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?
5. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?
6. Adakah perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?
7. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran *Team Quiz* ?
8. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran *Make A Match* ?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji ada tidaknya perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode *make a match* pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Mengkaji ada tidaknya perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Mengkaji ada tidaknya perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
4. Mengkaji ada tidaknya perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode pembelajaran *make a match* pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
5. Mengkaji ada tidaknya perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *team quiz* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
6. Mengkaji ada tidaknya perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* dengan metode konvensional pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan hasil peserta didik.
7. Mengkaji ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran *Team Quiz*.
8. Mengkaji ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran *Make A Match*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini ada tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran IPS dan memberikan gambaran tentang metode pembelajaran *team quiz* dan *make a match* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang berbagai metode pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mengevaluasi metode pembelajaran *team quiz* dan metode *make a match* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan sumbangan dalam mengembangkan kualitas pendidik serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara umum dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari :

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Berisi uraian tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan atas kerangka pikir untuk menyelesaikan masalah, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi uraian tentang subjek penelitian, metode dan desain penelitian, operasional variable, teknik pengumpulan data, rancangan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian yang menyajikan data-data yang diperlukan serta hasil analisis data berupa distribusi variabel, uji instrumen, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan besar hubungan antar variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam penelitian.



